



Kenosis: Pemahaman Biblis-Teologis Filipi 2:5-11 dan Tantangannya dalam Pelayanan Kepada Jemaat Marginal

Yehudha Andrew Sugito¹, Eko Wahyu Suryaningsih²

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang^{1,2}

Email Corespondensi: yehudha.email@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.110>

Abstract: *The existence of social stratification in society has led to the emergence of marginalized groups. These groups can be recognized as individuals who do not have a permanent place to live, beggars, and other parts of society who are trying to fight against suffering, lack of food, injustice, and discrimination in their lives. In the context of society, Christianity should take an active role in addressing the issue of these marginalized groups. In the New Testament, social stratification is found in the Philippians. This shows that the Philippians experienced marginalization. Various problems both internal and external had to be faced by the Philippians. In the midst of such a situation, Paul gave his views on kenosis in Philippians 2: 5-11. Therefore, through a qualitative research method with library research, this study will explore the marginalization that occurred in Philippi, explore the theological understanding of kenosis in Philippians 2:5-11 and explore the challenges faced in the ministry of marginalized churches in Philippi. As a result, the theological understanding of kenosis in Philippians 2:5-11 provides important principles in facing challenges in the ministry of marginalized churches in Philippi. This research is expected to produce ideas that become proposals for the development of marginalized church services carried out by the Church as a form of the Church's active role in addressing the issue of marginalized groups.*

Keywords: kenosis, philippi, social stratification, marginalized congregations

Abstrak: Adanya stratifikasi sosial di tengah masyarakat menyebabkan munculnya kelompok-kelompok marginal. Kelompok ini bisa dikenali sebagai individu yang tidak mempunyai tempat tinggal permanen, pengemis, dan bagian-bagian masyarakat lain yang sedang berusaha melawan penderitaan, kekurangan pangan, ketidakadilan, serta diskriminasi dalam kehidupan mereka. Dalam konteks bermasyarakat, Kekristenan seharusnya mengambil peran aktif dalam menyikapi isu tentang kelompok marginal ini. Dalam Perjanjian Baru, stratifikasi sosial ditemukan di jemaat Filipi. Hal ini menunjukan bahwa jemaat Filipi mengalami marginalisasi. Berbagai masalah baik internal maupun eksternal harus dihadapi oleh jemaat Filipi. Di tengah situasi seperti, Paulus memberikan pandangannya mengenai kenosis dalam Filipi 2:5-11. Oleh sebab itu melalui metode penelitian kualitatif dengan riset pustaka, penelitian ini akan menggali marginalisasi yang terjadi di Filipi, menggali tentang pemahaman teologis mengenai kenosis dalam Filipi 2:5-11 dan menggali tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelayanan jemaat marginal di Filipi. Sebagai hasilnya, pemahaman teologis mengenai kenosis dalam Filipi 2:5-11 memberikan prinsip-prinsip penting dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam pelayanan jemaat marginal di Filipi. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pokok pemikiran yang menjadi usulan bagi perkembangan pelayanan jemaat marginal yang dilakukan oleh Gereja sebagai bentuk peran aktif Gereja dalam menyikapi isu tentang kelompok marginal di tengah masyarakat.

Kata Kunci: kenosis, Filipi, stratifikasi sosial, jemaat marginal



Pendahuluan

Salah satu konsep kunci dalam sosiologi adalah stratifikasi sosial. Carr, Giddens dkk. menjelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah ketidaksetaraan di antara individu dan kelompok yang ditentukan bukan oleh kepribadian individu tersebut.¹ Salah satunya adalah stratifikasi kesenjangan sosial berdasarkan kelas sosial yakni aspek kekayaan, pendapatan, pendidikan, dan gaya hidup. Masyarakat terdiri dari strata-strata dalam suatu hierarki, dengan kelompok yang lebih diunggulkan berada di puncak dan kelompok yang kurang diuntungkan berada di urutan terbawah. Dalam penelitian yang berjudul “Pola Keberagamaan Masyarakat Marginal”, Muttaqin menjelaskan bahwa stratifikasi sosial terbentuk melalui serangkaian proses sosial, yang menghasilkan praktik-praktik kekuasaan yang tidak seimbang.² Hal ini menyebabkan munculnya kelompok sosial yang memiliki dominasi, sementara kelompok sosial lainnya mengalami marginalisasi.

Kelompok marginal ini memang telah menjadi bagian dari masyarakat sosial saat ini. Kelompok ini dapat diidentifikasi sebagai mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, pengemis, dan segmen masyarakat lainnya yang sedang berjuang melawan penderitaan, kekurangan pangan, ketidakadilan, dan diskriminasi dalam kehidupan.³ Dalam ruang lingkup yang lebih sempit, penduduk miskin dapat dikatakan sebagai salah satu kelompok masyarakat marginal. Dalam publikasi berjudul “Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2023”, Badan Pusat Statistika memaparkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 adalah sebesar 9,36 persen.⁴ Meski turun 0,18 persen poin jika dibanding Maret 2022, namun kemiskinan tetap menjadi isu nasional yang harus diperhatikan.

Dalam konteks bermasyarakat, agama seharusnya mengambil peran aktif dalam menyikapi isu tentang kelompok marginal ini. Sikap tersebut dapat dituangkan dalam bentuk pemikiran maupun tindakan konkret. Dalam penelitian yang berjudul “Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal dan Mustad’afin”, Thahir mengungkapkan pandangan bahwa Islam dengan tegas menentang perlakuan sewenang-wenang terhadap kelompok marginal.⁵ Islam menolak segala bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap kelompok yang lemah oleh pihak yang memiliki kekuatan lebih besar. Asmuni dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sangatlah penting bagi para ulama maupun aparat pemerintah untuk mengemban peran dalam memberikan bantuan kepada masyarakat marginal.⁶ Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pemberdayaan masyarakat marginal, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri dan berkualitas. Sementara secara konkret, Komunitas Tasawuf Underground melibatkan diri dalam pendekatan humanis terhadap kelompok

¹ Deborah Carr et al., *Introduction to Sociology*, Eleventh (New York & London: W. W. Norton & Company, 2018), 217.

² Ahmad Muttaqin, “Pola Keberagaman Masyarakat Marginal,” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (January 2014): 132, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.753>.

³ M Irwan, R Rosdiana, and E Nainggolan, *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), 62.

⁴ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Penghitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), 7.

⁵ Lukman S. Thahir, “Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal Dan Mustad’afin,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (April 15, 2009): 32, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.116.17-28>.

⁶ Ahmad Asmuni, “Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal,” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (July 21, 2017): 13, <https://doi.org/10.24235/empower.v2i1.1656>.

marginal.⁷ Komunitas ini berdedikasi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agama, memberikan platform pemberdayaan, serta berperan sebagai penyedia dan pembagi pengetahuan dan pengalaman dalam dunia usaha.

Di dalam Kekristenan, ajaran Yesus juga mendorong Gereja untuk mengambil peran terhadap masyarakat marginal. Gereja memiliki tanggung jawab etis untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada kelompok-kelompok marginal agar mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik (*good life*).⁸ Bahkan Yesus sendiri memperlihatkan teladan ideal tentang bagaimana menunjukkan solidaritas nyata terhadap orang miskin dan kelompok marginal yang terpinggirkan di masyarakat.⁹ Dalam kehadiran-Nya, Yesus memilih untuk merangkul mereka dengan penuh kasih dan hal ini menjadi simbol penting dari kepedulian dan kesetaraan yang ditekankan oleh Yesus terhadap semua lapisan masyarakat, secara khusus masyarakat marginal.

Iman Kristiani memiliki keyakinan bahwa kehadiran Yesus di muka bumi, baik dalam kehidupan hingga kematian-Nya di atas kayu salib, Tuhan telah membatasi diri-Nya atau telah mengosongkan diri-Nya. Kenosis merupakan istilah yang digunakan untuk mewakili gagasan teologis ini. Secara tradisional doktrin ini dipahami dalam lokus Kristologi. Namun dalam perkembangannya, doktrin kenosis telah menjadi pusat perhatian teologi selama dua ratus terakhir ini melalui berbagai usulan konstruktif yang telah diajukan di dalam berbagai tradisi yang berbeda.¹⁰ Hal ini tentu saja mendorong berkembangnya implikasi lebih lanjut mengenai keteladanan Yesus yang berangkat dari doktrin kenosis ini.

Beberapa penelitian mengangkat konsep kenosis ini dan menjadinya pijakan implikatif di dalam pelayanan Kristiani. Di dalam penelitiannya, Nggebu melihat konsep kenosis Yesus dalam Filipi 2:1-11 sebagai norma dasar dalam membangun spiritualitas Kristen.¹¹ Menurutnya konsep kenosis dapat berfungsi sebagai dasar normatif untuk mendorong dan memperkokoh keyakinan orang percaya agar menjadi serupa dengan-Nya dalam kerendahan hati, menempatkan kehendak Allah sebagai prioritas utama, dan melayani-Nya tanpa pamrih. Sementara itu Bintoen memberikan kajian dalam penelitiannya, bahwa konsep kenosis ini berimplikasi terhadap penempatan pendeta atau pelayanan pendeta di Gereja Toraja Mamasa.¹² Menurutnya, konsep kenosis salah satunya menjadi pijakan keteladanan bagi pelayan Tuhan. Kedua penelitian ini memperlihatkan bagaimana konsep kenosis dapat berimplikasi dalam pelayanan Gerejawi.

Dalam konteks pelayanan Gerejawi, sikap, tindakan dan kepedulian terhadap kelompok marginal ini umumnya dilaksanakan di bawah payung pelayanan diakonia. Pelayanan ini bukanlah

⁷ Imam Fauzi, “Pemberdayaan Kaum Marginal Melalui Keterampilan Wirausaha Sablon (Studi Analisis Deskriptif Di Komunitas Tasawuf Underground),” *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 3 (April 9, 2022): 607–25, <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i3.412>.

⁸ Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, “Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melaui Pemikiran Emmanuel Levinas,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (June 22, 2023): 269, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.

⁹ Simon Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda, “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 245, <https://doi.org/10.38091/man Raf.v9i2.289>.

¹⁰ Paul T. Nimmo and Keith L. Johnson, *Kenosis: The Self-Emptying of Christ in Scripture and Theology* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2022), 1.

¹¹ Sostenis Nggebu, “Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 29, 2023): 1–17, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.

¹² Meriani Bintoen, “Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa,” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 1–12, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.42>.

pelayanan yang mudah karena banyaknya tantangan yang harus dihadapi didalamnya. Febriana mengungkapkan tantangan sekaligus memberikan evaluasi terhadap pelayanan diakonia yang lebih bersifat eksklusif, tanpa menyadari bahwa pada hakikatnya, pelayanan diakonia merupakan ekspresi dari kemurahan Allah kepada orang berdosa, tanpa memandang asal-usul mereka. Oleh sebab itu, Febriana mengusulkan konsep *pietas* dan *caritas* terwujud dalam pelayanan diakonia gereja, yang tidak hanya merengkuh saudara-saudara seiman, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.¹³ Sementara Andiny melihat bahwa peran manajemen sumber daya manusia memiliki peran penting di dalam dalam pelayanan diakonia di era digital atau *era society 5.0* ini.¹⁴ Jika manajemen sumber daya manusia dalam konteks pelayanan ini berjalan dengan efektif dan efisien, Gereja di era modern dapat berhasil menyesuaikan diri dan menghasilkan inovasi yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penulis mendapatkan adanya kesenjangan yang menjadi ruang terbuka bagi tergagalsya penelitian ini. Penulis melihat pemahaman teologis-biblis mengenai kenosis belum digali untuk menjawab tantangan pelayanan jemaat marginal. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melihat marginalisasi yang terjadi di Filipi, menggali tentang pemahaman biblis-teologis mengenai kenosis dalam Filipi 2:5-11 dan mengungkapkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelayanan jemaat marginal di Filipi. Sebagai hasilnya, pemahaman biblis-teologis mengenai kenosis dalam Filipi 2:5-11 memberikan prinsip-prinsip penting untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam pelayanan jemaat marginal di Filipi. Pada akhirnya, segala rumusan yang didapatkan melalui penelitian ini akan menjadi usulan bagi perkembangan pelayanan jemaat marginal yang dilakukan oleh Gereja.

Metode Penelitian

Untuk menanggapi kesenjangan penelitian yang diungkapkan di atas, penulis memilih pendekatan kualitatif dengan melakukan riset pustaka yang melibatkan penggunaan buku dan artikel jurnal ilmiah. Zaluchu menjelaskan bahwa penelitian semacam ini dapat dilakukan melalui studi pustaka dengan analisis yang bersifat deskriptif.¹⁵ Pertama-tama penulis akan mendeskripsikan mengenai stratifikasi sosial di Filipi yang menyebabkan adanya marginalisasi. Pada bagian ini penulis akan menggali dari berbagai sumber mengenai stratifikasi sosial yang terjadi di Filipi. Penggalian ini akan memperkuat konteks penulisan penelitian ini mengenai marginalisasi jemaat Filipi.

Berikutnya penulis akan meneliti tentang pemahaman biblis-teologis konsep kenosis yang terdapat dalam Filipi 2:5-11. Semua bahan-bahan melalui buku-buku teologi maupun jurnal-jurnal, akan dikaji untuk mendapatkan pemahaman teologis mendalam mengenai kenosis ini. Pemahaman teologis mengenai kenosis ini akan menghasilkan prinsip penting untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi.

Berikutnya penulis akan melakukan deskripsi mengenai tantangan-tantangan dalam pelayanan terhadap jemaat marginal di Filipi. Penulis akan menggali tantangan-tantangan melalui pemetaan masalah yang dihadapi dalam pelayanan jemaat marginal di Filipi. Pada akhirnya penulis akan

¹³ Mariani Febriana, "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (February 6, 2020): 66, <https://doi.org/10.47596/solagratis.v2i2.26>.

¹⁴ Tiavone Theressa Andiny, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 83–87, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.204>.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

merumuskan jawaban terhadap tantangan-tantangan yang ada melalui pemahaman teologis mengenai kenosis dari Filipi 2:5-11. Rumusan ini diharapkan akan menjadi usulan bagi perkembangan pelayanan jemaat marginal yang dilakukan oleh Gereja.

Hasil dan Pembahasan

Stratifikasi Sosial di Filipi

Dari segi akar kata, istilah stratifikasi berasal dari kata "strata" atau "stratum," yang memiliki arti "lapisan." Jadi dalam konteks etimologi, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pengelompokan masyarakat secara hierarki, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara terminologi, stratifikasi sosial merujuk pada pembagian individu ke dalam tingkatan atau strata, serupa dengan susunan vertikal lapisan bumi, yang melibatkan tingkatan di atas, di tengah, dan di bawah.¹⁶ Sementara itu marginalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses di mana sebuah kelompok atau individu tidak memiliki akses terhadap posisi penting dan simbol-simbol kekuasaan ekonomi, agama, atau politik dalam masyarakat.¹⁷ Adanya stratifikasi sosial menyebabkan adanya kelompok sosial yang mengalami marginalisasi. Di dalam lapisan atau tingkatan sosial di bawah inilah kelompok masyarakat marginal berada.

Variabel atau faktor yang mendasari stratifikasi sosial ini sangatlah beragam. Grusky memberikan gambaran yang baik tentang sejarah perkembangan teori stratifikasi sosial, ringkasan teorinya dan penelitian kontemporer di bidang ini. Menurut Grusky ada beberapa kelompok aset maupun sumber daya yang mendasari sistem stratifikasi sosial ini, antara lain:¹⁸ Pertama, ekonomi contohnya kepemilikan tanah, pertanian, pabrik, praktik professional, bisnis, kepemilikan asset, manusia (perbudakan), buruh. Kedua, politik contohnya kewenangan dalam rumah tangga (misalnya, kepala rumah tangga), otoritas tempat kerja (misalnya, manajer), otoritas partai dan masyarakat (misalnya, legislator), pemimpin karismatik dst. Ketiga, budaya contohnya praktik konsumsi berstatus tinggi (kelas atas), kesantunan, gaya hidup istimewa. Keempat, sosial contohnya akses jaringan sosial berstatus tinggi, ikatan sosial, asosiasi dan klub, keanggotaan serikat pekerja. Kelima, kehormatan contohnya prestise, reputasi yang baik, popularitas, rasa hormat dan penghinaan, kemurnian dalam etnis maupun agama. Keenam, sipil contohnya hak milik, kontrak, hak waralaba, kebebasan berserikat dan berpendapat. Ketujuh, manusia contohnya keterampilan, keahlian, pelatihan, pengalaman, Pendidikan dan pengetahuan. Meski beragamnya variabel atau faktor yang berkontribusi terhadap stratifikasi sosial telah diidentifikasi sejak lama, namun penelitian dibidang ini terus berkembang hingga kini.

Konsep mengenai stratifikasi sosial sendiri sudah ditemukan sejak jaman kuno. Sebagai contohnya adalah masyarakat budak yang ada di Athena dan Roma kuno.¹⁹ Masyarakat budak adalah masyarakat yang sebagian besar produksinya dilakukan oleh para budak, sehingga bisa dikatakan bergantung pada tenaga kerja budak. Perbudakan merupakan hal mendasar dalam masyarakat ini karena keberadaan kerja paksa bertujuan untuk mempertahankan posisi kelas penguasa. Di dalam masyarakat patriarki dan sangat terstratifikasi di Yunani dan Roma kuno, memiliki manusia sebagai properti (perbudakan harta benda) tidak hanya menjadi kebutuhan ekonomi yang tak tergantikan dan diatur

¹⁶ Suhaeny Suhaeny, "Pendidikan Dan Pelapisan Sosial (Social Stratification)," *ISLAMIKA* 12, no. 1 (January 29, 2020): 45, <https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.407>.

¹⁷ John Scott, *A Dictionary of Sociology*, 4th ed. (Oxford University Press, 2015), 632.

¹⁸ David B Grusky, *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*, 2nd ed. (Boulder: Westview Press, 2011), 3–4.

¹⁹ James Littlejohn, *Social Stratification: An Introduction* (Routledge, 2023), 49.

secara rumit oleh hukum, tetapi juga dianggap sah secara moral dan dianggap sebagai hal yang normal. Latar belakang keberadaan sosial masyarakat Roma kuno mengenai perbudakan, menjadi sangat penting untuk dipahami dalam membaca Perjanjian Baru. Bartchy dalam analisisnya tentang *Slaves and Slavery in the Roman World* menyimpulkan bahwa tanpa pengetahuan yang kuat tentang perbudakan di Kekaisaran Romawi, maka pembaca Perjanjian Baru dapat membuat kesalahan besar dalam penafsiran.²⁰ Oleh sebab itu dalam membaca Perjanjian Baru, penting bagi pembaca untuk memahami bagaimana konteks latar belakang budaya, sosial dan sejarahnya.

Kisah Para Rasul 16:12 menyebut Filipi sebagai sebuah kolonia (*κολωνία*). Sebagai sebuah "koloni", kota ini memiliki hak untuk memerintah sendiri, menikmati kekebalan dari pajak dan upeti, dan diberi status hukum yang setara dengan mereka yang tinggal di tanah Italia. Sebagai hasilnya kota ini memiliki etos budaya yang lebih bercorak Romawi daripada Yunani.²¹ Para warganya sangat bangga dengan relasi mereka terhadap Roma. Kisah Para Rasul 16:19-21 menjadi bukti bahwa orang-orang non-Romawi pun menganggap diri mereka sebagai orang Roma. Dari hal ini maka dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial Romawi juga mewarnai kota Filipi.

Kesamaan stratifikasi sosial antara Roma dan Filipi tampak pada hubungan geografi politik dan status sosial dari kedua wilayah ini. Dalam bukunya yang berjudul "*Reconstructing Honor In Roman Philippi*", Hellerman melihat dari sudut pandang "teritorialitas" para antropolog. Dia berpandangan bahwa demarkasi kelas sosial sering kali menyertai klasifikasi wilayah geografis dalam masyarakat yang memiliki stratifikasi sosial.²² Dia mencontohkan pusat geografis kekuasaan di Roma adalah forum kota. Sementara di Filipi, sebagai koloni Romawi, meniru konstruksi sosial dalam bentuk mini ruang publik yang menjadi ciri khas ibu kota. Sehingga di Filipi pusat kekuasaan geografis adalah juga forum kota. Oleh sebab itu di Filipi, ujung timur dari forum kota difungsikan sebagai lokasi kuil-kuil yang didedikasikan untuk pemujaan tokoh-tokoh paling berkuasa di kekaisaran yakni kaisar dan keluarganya.

Menurut Kisah Para Rasul 16, gereja di Filipi adalah gereja pertama yang didirikan oleh Paulus di tanah Eropa.²³ Hal ini terjadi pada saat perjalanan misinya yang kedua (sekitar tahun 50 M), ketika ia berkeliling ke kota-kota penting untuk mendirikan gereja disana.²⁴ Seperti kebiasaannya, Paulus mencari sebuah pertemuan orang Yahudi dan menemukan beberapa wanita di sebuah tempat ibadah orang Yahudi di tepi sungai. Alkitab menuliskan Paulus keluar pintu gerbang kota ketika melakukan hal ini. Tentu saja ini menunjukkan letak geografis masyarakat yang dimarginalkan oleh kekuasaan yang berada di tengah kota (forum kota). Jadi dari data ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang Yahudi dan sekaligus jemaat di Filipi adalah orang-orang marginal secara politis.

Stratifikasi sosial di Filipi juga tampak dari keadaan sosial ekonomi masyarakat saat itu. Dalam penelitiannya yang berjudul "*On Poverty and Abundance: Philippi and the Letter to the Philippians*", Nasrallah berfokus pada ekonomi pengabdian kepada Yesus di Filipi, di mana koinônia (sebuah tema dalam surat Filipi) adalah relasi yang dikonkretkan. Nasrallah melihat penemuan arkeologi berupa

²⁰ S. Scott Bartchy, "Slaves and Slavery in the Roman World," in *The World of The New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, ed. Joel B. Green and Lee Martin McDonald (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 169.

²¹ David E. Garland, "Philippians," in *The Expositor's Bible Commentary*, Revised (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 606.

²² Joseph H. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi* (Cambridge University Press, 2005), 85.

²³ *ESV Study Bible* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2008), 2275.

²⁴ Ralph P. Martin, *Philippians: An Introduction and Commentary (Volume 11)*, Tyndale Ne (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2008), 57.

prasasti dan surat kepada Jemaat di Filipi mengungkapkan keterlibatan ekonomi pada tingkat rendah, bukti cara-cara yang digunakan oleh kelompok elit untuk berkontribusi satu sama lain dan kepada Tuhan mereka. Dalam bantuan jemaat Filipi kepada Paulus, para pengikut Yesus di Filipi memberi dari kekurangan mereka. Berdasarkan prasasti-prasasti di tempat suci dewa Silwanus di Filipi (abad kedua M) dan prasasti-prasasti lokal lainnya, dukungan ekonomi jemaat di Filipi ternyata relatif kecil jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk sumbangan masyarakat yang berlimpah. Namun Paulus mengaitkan hal tersebut dengan kelimpahan ilahi, sehingga ini mengindikasikan sebuah pemaknaan ulang tentang kesuksesan.²⁵ Temuan ini mendukung deskripsi Paulus tentang gereja di Filipi, dalam 2 Korintus 8:2-3, yang mengindikasikan bahwa orang-orang Kristen di sana sangat miskin. Jadi dapat disimpulkan bahwa jemaat Filipi termasuk ke dalam kelompok masyarakat marginal secara ekonomi.

Kenosis dalam Filipi 2:5-11

Filipi 2:5-11 sangat dihargai karena Kristologinya yang tinggi, secara khusus mengenai kenosis. Untuk membahas bagian, penulis akan membagi ke dalam dua bagian dari ayat-ayat, yakni bagian pertama *mind of Christ* (Filipi 2:5) dan bagian kedua *Christ Hymn* (Filipi 2:6-11).

Pikiran Kristus (Mind of Christ – Filipi 2:5)

Filipi 2:5 berfungsi sebagai pengantar untuk menjelaskan bagian berikutnya. Bagian ini terbagi menjadi dua bagian penting. *Pertama*, “Hendaklah pikiran itu ada di dalam kamu (Τοῦτο φρονεῖτε ἐν ὑμῖν)”. Istilah “ini (Τοῦτο)” pada bagian awal kalimat, berhubungan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam 2:1-4 yakni permohonan untuk bersatu. Istilah ini juga berfungsi untuk memperkenalkan topik lain yang berhubungan, yakni “pikiran Kristus.” Bentuk kata kerja untuk “berpikir (φρονεῖτε)” bersifat kontinu, yang menunjukkan keinginan Paulus agar jemaat di Filipi terus-menerus memiliki sikap ini. Sementara ayat 1 hingga 4 sendiri berbicara tentang kesatuan, yang mengindikasikan adanya masalah internal di dalam jemaat Filipi.

Kedua, “yang juga ada di dalam Kristus (ὅ καὶ ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ)”. Masalahnya justru muncul di bagian ini karena para penerjemah harus menyediakan kata kerja yang hilang di bagian akhir ayat 5. Dari berbagai pilihan yang ada, Tyler memberikan dua usulan yang paling mungkin.²⁶ Yang pertama adalah dengan memberikan kata kerja yang sama dengan yang digunakan pada bagian pertama ayat ini, sehingga menjadi “Pikirkanlah di antara kamu sendiri apa yang kamu pikirkan di dalam Kristus Yesus.” Makna dari usulan ini adalah memiliki sikap yang telah “kamu alami di dalam Kristus Yesus.” Terjemahan Alkitab James Moffatt mengikuti alternatif ini, yaitu “perlakukanlah seorang akan yang lain dengan semangat yang sama seperti yang kamu alami di dalam Kristus Yesus.” Pilihan kedua adalah dengan menambahkan kata kerja “was (adalah)” yang kemudian dapat diterjemahkan menjadi “milikilah pikiran yang sama seperti yang ada di dalam Kristus Yesus.” Tyler lebih memilih alur pemikiran yang

²⁵ Laura Salah Nasrallah, “On Poverty and Abundance,” in *Archaeology and the Letters of Paul* (Oxford University PressOxford, 2018), 105–40, <https://doi.org/10.1093/oso/9780199699674.003.0005>.

²⁶ Ronald L. Tyler, “*Philippians 2.5-11 & the Mind of Christ*,” *Pepperdine* 5, no. 8 (1997), <https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol5/iss3/8>.

kedua ini. Sejalan dengan Tyler, Merrida dan Chan menyebutkan penafsiran alur kedua ini sebagai penafsiran etis yang menekankan pada peniruan teladan Yesus.²⁷

Jadi jika dirangkum maka ayat 5 ini menunjukkan bahwa Paulus memanggil jemaat di Filipi untuk mengikuti jalan yang Tuhan Yesus tempuh semasa hidup-Nya. Paulus mendorong jemaat Filipi untuk meneladani Yesus terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi yakni masalah perpecahan, penderitaan dan para penentang yang berusaha mengancam iman Kristen jemaat Filipi. Sementara hal-hal yang harus diteladani dari Yesus, terdapat pada ayat 6 hingga 11.

Nyanyian Pujian Kristus (Christ Hymn – Filipi 2:6-11)

Filipi 2:6-11 berbicara tentang misteri-misteri yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh pikiran manusia yakni tentang karakter keallahan, inkarnasi Yesus dan pemuliaan Kristus. Filipi 2:6-11 ini disebut juga “*Christ Hymn*” atau “Nyanyian Pujian Kristus”. Filipi 2:6-11 merupakan nyanyian pujian atau pengakuan iman yang puitis, yang mungkin digunakan secara liturgis dalam ibadah saat itu.²⁸ Namun tidak semua teolog sepakat bahwa ini merupakan nyanyian pujian atau *hymn*. Meski begitu sifat-sifat puitis dari Filipi 2:1-11 memang tidak bisa dihindarkan. Gordon Fee memberikan usulan bahwa meski menyebut narasi ayat 6 hingga 11 ini sebagai *hymn*, namun tidak boleh melewatkannya karakter naratif dari naskah ini.²⁹ Oleh sebab itu secara naratif nyanyian pujian Kristus ini terdiri dari empat bagian yakni pra-eksistensi-Nya (ayat 6), inkarnasi-Nya (ayat 7), kematian-Nya (ayat 8) dan peninggianNya (ayat 9-11).

Pra-eksistensi-Nya (ayat 6).

Pada bagian ayat 6a dituliskan “yang walaupun dalam rupa Allah”. Kalimat awal ini menunjukkan satu poin-poin doktrinal yang sangat penting mencakup pra-eksistensi-Nya dan natur keilahian Yesus. Aspek keilahian Yesus tampak pada frasa “dalam rupa Allah (ἐν μορφῇ Θεοῦ)”. Artinya Yesus tidak hanya menampakkan diri sebagai Tuhan namun Yesus terus berada dalam natur atau hakekat Allah. Kata Morphe (μορφῇ - rupa), tidak berbicara tentang penampilan luar atau bentuk lahiriah, tetapi tentang atribut-atribut esensial dan hakikat batiniah Yesus. Kata yang sama digunakan kembali oleh Paulus di ayat 7 untuk menyatakan bahwa Yesus pada dasarnya adalah seorang budak.

Aspek keilahian Yesus juga ditekankan lagi pada bagian kedua dari ayat ini yakni bagian 6b pada frasa “kesetaraan dengan Allah”. Ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya Yesus Kristus adalah Allah itu sendiri. Penulis Alkitab lainnya menyoroti pra-eksistensi Yesus dalam banyak ayat yang berbeda (Yoh. 1:1-2,14; 8:58; 17:5; Kol. 1:15; Ibr. 1:2-3). Tidak pernah ada waktu ketika Yesus tidak ada. Dia tidak memiliki titik asal. Dia adalah Alfa dan Omega. Yohanes 1:2-3 menjelaskan bahwa Dia adalah Pencipta dan Dia tidak diciptakan.

²⁷ Merida Tony and Chan Francis, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Philippians* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2016), 198.

²⁸ Tony and Francis, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Philippians*.

²⁹ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1995), 465.

Inkarnasi-Nya (ayat 7).

Berpijak dari teks ini, pada kisaran tahun 1800 hingga 1950, beberapa teolog di Jerman dan di Inggris mengusulkan sebuah pandangan tentang inkarnasi yang belum pernah diusulkan sebelumnya dalam sejarah gereja. Usulan tersebut disebut "teori kenosis" atau "kristologi kenotik". Teori kenosis menyatakan bahwa Kristus telah melepaskan beberapa atribut keilahian-Nya ketika Ia berada di bumi sebagai manusia. Kata kenosis (κενόσις) diambil dari kata kerja Yunani κενώ, yang secara umum berarti "mengosongkan". Oleh sebab itu diterjemahkan "mengosongkan diri-Nya sendiri". Menurut teori ini, Kristus "mengosongkan diri-Nya" dari beberapa atribut ilahi-Nya, seperti kemahatahuan, kemahahadiran, dan kemahakuasaan, ketika Ia berada di bumi sebagai manusia. Yesus membatasi atau untuk sementara waktu melepaskan diri-Nya dari beberapa sifat yang dianggap sebagai hak prerogatif ilahi.³⁰ Hal ini dipandang sebagai pembatasan diri dari pihak Kristus, yang Ia lakukan untuk menggenapi karya penebusan-Nya.

Millard mempertanyakan pandangan dari "teori kenosis" ini. Millard melihat bahwa yang dikosongkan oleh Yesus bukanlah *morphe* (μορφή - rupa) Allah atau natur Allah.³¹ Millard berpandangan bahwa tidak ada satu pun ayat yang mengatakan bahwa Yesus berhenti memiliki natur ilahi. Sebaliknya, Kolose 2:9 melihat hal ini secara lebih jelas bahwa di dalam Yesus kepenuhan (πλήρωμα - plērōma) keilahian itu berdiam. Menurut Millard, kenosis dalam Filipi 2:7 harus dipahami dalam terang plērōma (πλήρωμα) dalam Kolose 2:9.

Wellum juga memberikan kritik terhadap pandangan "teori kenosis" ini. Dia berpendapat bahwa pandangan kenosis tidak dapat mempertahankan kesinambungan antara Firman/Anak yang sudah ada sebelumnya (*logos asarkos*) dengan Anak yang berinkarnasi (*logos ensarkos*).³² Hal ini menyiratkan adanya gangguan yang sangat besar di dalam relasi internal pribadi-pribadi Tritunggal. Tidak diragukan lagi, beberapa pandangan kenosis lebih radikal daripada yang lain dalam hal ini. Meski tidak semuanya radikal, namun setidaknya secara minimal, pandangan ini bersikeras bahwa selama keberadaan Anak yang berinkarnasi di bumi, kesadaran diri ilahi-Nya dihapuskan.

Kritik tentang "teori kenosis" juga datang dari Wayne Grudem. Grudem mempertanyakan teori ini melalui dua pertanyaan: *pertama*, apakah Filipi 2:7 mengajarkan bahwa Kristus mengosongkan sebagian dari sifat-sifat ilahi-Nya? *Kedua*, apakah Perjanjian Baru lainnya menegaskan hal ini? Grudem melihat bahwa bukti Kitab Suci menunjukkan jawaban negatif terhadap kedua pertanyaan tersebut.³³ Dia melanjutkan argumentasinya dengan mengungkapkan pernyataan bahwa tidak ada teolog atau pengajar, yang diakui dalam 1.800 tahun pertama sejarah gereja, yang memiliki pandangan bahwa "mengosongkan diri-Nya" memiliki arti bahwa Yesus menyerahkan sebagian dari sifat-sifat ilahi-Nya.

Penafsiran yang paling bisa dipertanggungjawabkan adalah dengan melihat bagian teks kalimat "mengambil (λαβών – labon) rupa (μορφὴν – morphen) seorang hamba (δούλου – doulou)" dan mengaitkannya dengan secara kontekstual. Millar melihat bahwa kalimat ini merupakan penjelasan secara tidak langsung mengenai kenosis.³⁴ Artinya Yesus sebagai manusia, dan dalam wujudNya sebagai manusia, Ia "merendahkan diri-Nya" dan taat sampai mati di kayu salib (ayat 8). Jadi secara

³⁰ Stephen J. Wellum, *God the Son Incarnate: The Doctrine of Christ* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2016), 908.

³¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 1998).

³² Wellum, *God the Son Incarnate: The Doctrine of Christ*.

³³ Wayne Grudem, *Systematic Theology, Second Edition: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan Academic, 2020), 686.

³⁴ Erickson, *Christian Theology*, 1824.

kontekstual, arti dari “mengosongkan (*ἐκένωσεν – ekenōsen*)” ini sama dengan “merendahkan (*ἐταπείνωσεν – etapeinōsen*) diri (*ἐαυτὸν – heauton*)” dan mengambil status dan kedudukan yang rendah. Pengosongan tersebut mencakup perubahan peran dan status, bukan pada atribut atau sifat esensial-Nya.

Sementara kata *λαβόν* (labōn) atau “mengambil” adalah kata keterangan dalam bentuk *aorist participle active* secara fungsional. Sehingga hal ini merupakan penjelasan tentang bagaimana Yesus mengosongkan diri-Nya sendiri yakni dengan cara mengambil rupa seorang hamba. Walaupun ayat ini tidak menjelaskan secara spesifik tentang apa yang dikosongkan-Nya, namun perlu dicatat bahwa “mengosongkan diri-Nya sebagai seorang hamba” sangat kontras dengan “kesetaraan dengan Allah” yang terdapat di ayat 6. Demikian pula kata kerja mengosongkan (*ἐκένωσεν – ekenōsen*) tidak merujuk pada frasa “rupa Allah (*μορφὴ Θεοῦ – morphē Theou*)” pada ayat 6, tetapi merujuk pada frasa “kesetaraan dengan Allah (*εἰναὶ ἵστα Θεῷ – einai isa Theō*)”. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dikosongkan oleh Yesus adalah kesetaraan dengan Allah, bukan rupa Allah. Yesus tidak berhenti menjadi seperti Bapa, namun secara fungsional Yesus berada di bawah Bapa selama masa kehidupan-Nya di bumi.

Kematian-Nya (ayat 8).

Pada bagian pertama ayat 8 ini, Paulus menjelaskan bahwa dalam keadaan Yesus sebagai manusia inilah, Yesus merendahkan diri-Nya. Kerendahan hati merupakan ciri seluruh kehidupan dari Yesus. Dia tidak dilahirkan di kota yang berpengaruh seperti Aleksandria, Roma, Athena, atau Yerusalem namun dia lahir di dekat palungan di Betlehem. Sementara dalam 30 tahun pelayanan-Nya, Dia dikenal karena mengasihi orang-orang yang tidak patut dikasih dan dengan rendah hati Dia melayani orang-orang tersebut. Hingga pada saat kematian-Nya, Dia dipaku di kayu salib bersama dua penjahat. Semua ini menunjukkan betapa kerendahan hati merupakan karakter yang melekat pada Yesus.

Pada bagian kedua dari ayat 8 ini, Paulus menambahkan bahwa Yesus menunjukkan kerendahan hati-Nya dengan taat sampai mati. Kematian yang dialami-Nya adalah kematian yang paling keji dari semuanya, yakni melalui penyaliban. Frasa “mati di kayu salib” menjadi dasar kerendahan hati Yesus dan bagian yang paling mencekam dari ketaatan-Nya. Bagi sebagian orang, salib adalah hal yang sangat memalukan. Namun, Yesus yang sudah ada sebelumnya (pra-eksistensi), Tuhan yang penuh kemuliaan, mati di kayu salib bagi orang-orang berdosa.

Peninggian-Nya (ayat 9-11).

Ayat 9 diawali dengan frasa “itulah sebabnya (*Διὸ – dio*)”, yang menunjukkan akibat dari kerendahan hati Kristus. Sebagai konsekuensi dari karya Kristus tersebut, Bapa “sangat meninggikan Dia.” Frasa “sangat ditinggikan (*ὑπερύψωσεν – hyperypsōsen*)” menunjukkan tidak ada orang lain yang ditinggikan seperti ini. Tidak hanya itu, Bapa juga menganugerahkan nama (*τὸ ὄνομα – to onoma*) di atas (*ὑπὲρ – hyper*) segala (*πᾶν – pan*) nama (*ὄνομα – onoma*). Pertanyaan berikutnya adalah apa yang dimaksud dengan *τὸ ὄνομα – to onoma* ini? Terdapat hubungan intertekstual yang jelas antara ayat ini dengan Yesaya 42:8. Ada yang menyatakan bahwa nama pribadi Allah, Yahweh, disebutkan dalam Filipi 2:11 ini, yang dalam Perjanjian Lama versi Yunani diterjemahkan sebagai “Tuhan”. Kesemuanya ini menjelaskan bahwa peninggian tersebut memiliki makna bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

Ayat 9 ini diikuti dengan klausa tujuan yang mengandung dua kata kerja yakni “bertekuk lutut (*κάμψη – kampsē*)” (ayat 10) dan “mengaku (*ἐξομολογήσηται – exomologēsētai*)” (ayat 11). Dua kata kerja ini dengan jelas menunjukkan bahwa tujuan peninggian Tuhan terhadap Yesus adalah penyembahan universal terhadap Yesus sebagai Tuhan. Klausa tujuan dimulai dengan frasa preposisi, dalam nama Yesus. Hanson berpandangan seruan bahwa Yesus adalah Tuhan merupakan sebuah singgungan yang mengejutkan terhadap deklarasi pemujaan kekaisaran Romawi bahwa Kaisar adalah Tuhan.³⁵ Dengan mengutip *hymn* ini, Paulus sedang memaparkan bahwa peninggian Yesus Kristus sebagai Tuhan, mencerminkan dan menumbangkan kultus kekaisaran Romawi.

Tantangan Pelayanan Jemaat Marginal di Filipi

Tantangan pelayanan jemaat marginal di Filipi tidak lepas dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh jemaat Filipi. Lumbanraja mengungkapkan bahwa konteks permasalahan di jemaat Filipi tidak hanya berasal dari dinamika internal komunitas Kristen mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar.³⁶ Masalah internal maupun eksternal dari jemaat ini menjadi tantangan pelayanan jemaat marginal di Filipi. Setidaknya ada tiga masalah utama yang dihadapai oleh jemaat marginal di Filipi.

Perpecahan

Tantangan internal dari pelayanan jemaat di Filipi muncul dari masalah yang mengancam perpecahan. Di akhir surat ini, Paulus mengajak dua orang perempuan (Euodia dan Sinthikhe) untuk "sehati sepikir dalam Tuhan" (4:2). Hal ini merupakan kesimpulan akhir dari surat ini. Ambisi dan kepentingan pribadi dalam komunitas Filipi mendapat kecaman Paulus (2:3-4); bersungut-sungut dan pertengkaran di antara anak-anak Allah juga mendapat teguran keras dari Paulus (2:14). Gambaran sekilas tentang konflik dalam kehidupan jemaat ini memberikan pemahaman tentang alasan Paulus berulang kali menyerukan agar jemaat bersatu dalam roh dan sehati sepikir (1:27; 2:1-5, 14; 3:17, 20; 4:2). Paulus mengutuk perpecahan dan menyerukan persatuan di dalam gereja sehingga gereja dapat memberikan kesaksian yang jelas tentang Injil di ruang publik (2:14-15). Dengan kata lain, data-data ini menunjukkan bahwa perpecahan karena ambisi pribadi, sungut-sungut, pertengkaran maupun konflik internal, merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam pelayanan jemaat marginal di Filipi. Jika hal ini tidak diatasi, maka hal ini akan merusak kesaksian yang jelas tentang Injil di ruang publik.

Penderitaan

Surat Paulus kepada jemaat di Filipi secara mendalam membahas pengalaman penderitaan yang menyakitkan dan menghancurkan semangat dalam kehidupan orang Kristen. Tema penderitaan menjadi inti dari seluruh tulisan Paulus kepada jemaat di Filipi. Paulus menceritakan masa-masa sulitnya selama ditahan menghadapi hukuman mati (1:12-26); Paulus menjelaskan bahwa orang Kristen dipanggil untuk menderita demi Kristus (1:29); Paulus menuliskan nyanyian pujian yang menggambarkan kematian Kristus di kayu salib (2:8); Paulus menggambarkan dirinya tercurah darahnya sebagai korban dan ibadah

³⁵ G. Walter. Hansen, *The Letter to the Philippians* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 162–63.

³⁶ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, “The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5,” *Dialog* 44, no. 1 (June 29, 2021): 72, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.

iman dari jemaat di Filipi (2:17); Paulus menceritakan perjuangan Epafroditus dalam melayani jemaat di Filipi (2:27-30); ia menyatakan bahwa ia telah kehilangan segalanya demi Kristus (3:8); Paulus mengungkapkan keinginannya untuk mengalami penderitaan Kristus (3:10); dan Paulus menyatakan bahwa ia mengerti arti kekurangan (4:12). Penekanan Paulus pada tema penderitaan mengindikasikan bahwa penderitaan adalah tantangan yang harus dihadapi oleh jemaat marginal di Filipi. Jika hal ini dikaitkan stratifikasi sosial yang terjadi di Filipi, maka penderitaan yang dialami secara tidak langsung merupakan akibat dari marginalisasi yang terjadi di Filipi.

Para Penentang

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengungkapkan kesadarannya akan adanya musuh-musuh gereja yang mengancam dan berusaha menghancurkan iman orang Kristen. Paulus mendorong orang-orang percaya untuk berdiri teguh di dalam satu Roh (1:27-28). Paulus menyadari bahwa "anak-anak Allah" ini hidup di tengah-tengah "angkatan yang bengkok dan sesat" (2:15). Paulus dengan tegas memperingatkan jemaat Filipi untuk waspada terhadap anjing-anjing, terhadap para pembuat kejahanan, terhadap para penjahat yang membina-sakan. (3:2). Paulus juga menulis dengan berlimang air mata tentang "seteru salib Kristus". Paulus mendeskripsikan orang-orang ini sebagai orang yang akan mengalami kebinasaan, orang yang menjadikan perut mereka sebagai ilah, orang yang kemuliaannya adalah kehinaan mereka dan orang yang pikirannya tertuju kepada hal-hal dunia (3:18-19). Jika dikaitkan dengan kondisi jemaat Filipi yang termarginalisasi sebagai akibat dari kekuasaan politik dan ekonomi dari pemerintah Roma, maka apa yang diungkapkan Paulus mengenai para penentang, salah satunya adalah otoritas Roma.

Implikasi Kenosis dalam Pelayanan Jemaat Marginal

Dari analisis biblis-teologis Filipi 2:5-11 di dapatkan beberapa hal penting. *Pertama*, pada Filipi 2:5 mengenai Pikiran Kristus, didapatkan bahwa Paulus mengajak jemaat di Filipi untuk mengambil contoh dari jalan hidup yang telah ditempuh oleh Tuhan Yesus. Dalam situasi-situasi sulit seperti perpecahan, penderitaan, dan tantangan dari para penentang yang mengancam iman Kristen jemaat Filipi, Paulus mendorong mereka untuk meneladani sikap dan tindakan Yesus. *Kedua*, pada Filipi 2:6-11 tergambar hal-hal yang patut dijadikan teladan dari kehidupan Yesus. Keteladanan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa bagian. Pada bagian pra-eksistensi Yesus (ayat 6) didapatkan bahwa Yesus adalah Tuhan. Yesus tidak hanya menunjukkan diri sebagai Tuhan, tetapi Yesus juga terus berada dalam natur atau hakekat Allah. Pada bagian inkarnasi Yesus didapatkan bahwa pengosongan diri Yesus mencakup perubahan peran dan status, bukan pada atribut atau sifat esensial-Nya. Artinya yang dikosongkan oleh Yesus adalah kesetaraan dengan Allah, bukan rupa Allah. Pada bagian kemantian-Nya, Yesus menunjukkan kerendahan hati Yesus hingga taat sampai mati di atas kayu salib. Sementara pada bagian penginggian-Nya menunjukkan bahwa peninggian Yesus Kristus sebagai Tuhan, mencerminkan dan menumbangkan kultus kekaisaran Romawi. Hasil analisis biblis-teologis inilah yang menjadi dasar untuk menjawab tantangan pelayanan jemaat marginal di Filipi.

Pemahaman mengenai kenosis yang diungkapkan Paulus, memberikan jawaban atas tantangan ini. Paulus menyerukan agar jemaat Filipi ini meneladani Kristus, mendorong jemaat di Filipi untuk mengikuti jalan yang Tuhan Yesus tempuh semasa hidupnya (2:5). Keteladanan Yesus melalui kenosis yang dimaksudkan Paulus adalah teladan kerendahan hati. Ada perubahan peran dan status yang dituntut

berubah ketika berada ditengah-tengah relasi antar jemaat atau pelayanan jemaat. Jemaat Filipi harus belajar mengambil status dan kedudukan yang rendah. Secara praktis hal ini ditunjukkan melalui sikap pelayanan tanpa egoisme. Jemaat dapat belajar untuk melayani tanpa motivasi egois atau pencarian keuntungan pribadi. Kristus memberikan contoh pelayanan tanpa memikirkan diri sendiri.³⁷ Prinsip kenosis mengajarkan jemaat untuk dapat mengutamakan kepentingan bersama dengan mengosongkan diri dari sikap egois. Dalam konteks pelayanan jemaat marginal oleh Gereja, prinsip di dalam kenosis dapat dijadikan acuan untuk membangun sumber daya manusia baik para pelayan maupun jemaat dari jemaat marginal itu sendiri.

Dalam kenosis Kristus mengambil rupa seorang hamba. Hal ini menunjukkan solidaritas-Nya dengan kondisi manusia. Hal ini menjadi pengharapan tersendiri bagi jemaat di Filipi dalam menghadapi penderitaan. Meneladani hal ini, jemaat dapat menunjukkan solidaritasnya dalam penderitaan melalui saling mendukung dan berbagi beban sesama anggota jemaat. Kenosis juga mengajarkan tentang pelayanan tanpa pamrih dan pengorbanan diri. Dan menjadi contoh dalam spiritualitas.³⁸ Dalam konteks jemaat, hal ini dapat diaktualisasikan dengan melayani dan mendukung sesama anggota yang sedang mengalami kesulitan. Paulus menekankan hal ini ketika mengucapkan terimakasihnya atas terhadap pelayanan Paulus melalui perantaraan Epafroditus (4:10-20). Kenosis juga mengajarkan kesediaan Kristus untuk menderita. Jemaat dapat mengambil prinsip ini dengan bersedia berbagi penderitaan bersama-sama, menjadi tempat bantuan dan dukungan bagi mereka yang mengalami kesukaran. Prinsip solidaritas, pelayanan tanpa pamrih dan pengorbanan diri menjadi prinsip penting bagi Gereja untuk melayani jemaat marginal.

Ditengah kondisi marginalisasi kekuasaan politik dan ekonomi dari pemerintah Roma, narasi kenosis mengambil peranan yang sangat penting di tengah jemaat Filipi. Deklarasi Yesus sebagai Tuhan merupakan bentuk perlawanan terhadap otoritas Roma yang menjadikan kaisar sebagai Tuhan. Narasi mengenai kenosis di dalam Filipi 2:6-11 merupakan respon dari Paulus atas propaganda imperial Roma terutama mengenai Kaisar Agustus yang dikultuskan untuk disembah.³⁹ Narasi kenosis tidak hanya memberi prinsip penting bagi kehidupan jemaat Filipi namun juga sebagai bentuk perlawanan terhadap imperialisme Roma. Hal ini memberikan implikasi bahwa Gereja seharusnya lebih membuka kran pelayanan kelompok marginal, terutama bagi mereka yang termarginalkan secara politik dan ekonomi.

Kesimpulan

Adanya stratifikasi sosial di Filipi membuktikan bahwa jemaat Filipi adalah jemaat yang mengalami marginalisasi. Jemaat Filipi termarginalkan secara sosial, politik dan ekonomi oleh imperialisme Romawi. Ditengah kondisi ini pula tantangan demi tantangan muncul ditengah-tengah jemaat Filipi. Jika disimpulkan tantangan ini berupa tantangan internal dan eksternal. Adanya ancaman perpecahan yang ditimbulkan karena adanya ambisi pribadi atau kepentingan pribadi, sungut-sungut, pertengkarannya maupun konflik internal, adalah tantangan internal yang harus dihadapi jemaat Filipi. Sementara tantangan eksternal berasal dari kekuasaan Roma yang menyebabkan jemaat Filipi

³⁷ Yonatan Alex Arifianto, “The Unholy Fire and Theological Construction: Reflection for Today’s Services, Api Asing Dan Konstruksi Teologi: Reflektif Bagi Pelayanan Masa Kini,” *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 1, no. 2 (2022): 31–42.

³⁸ A S Hertanto, C E Anjaya, and Y A Arifianto, “Kehambaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–40.

³⁹ Surif Surif, “Agustus Versus Kristus Di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial Terhadap Filipi 2:6-11,” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (January 20, 2020), <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.358>.

mengalami marginalisasi baik secara sosial, politik maupun ekonomi. Kondisi ini melahirkan tantangan penderitaan yang dialami dan harus dihadapi jemaat Filipi. Para penentang yang dimaksudkan Paulus sebagai musuh-musuh gereja yang mengancam dan berusaha menghancurkan iman orang Kristen, salah satunya adalah kekuasaan Roma.

Ditengah kondisi ini Paulus menuliskan tentang kenosis yang terdapat di dalam Filipi 2:5-11. Dari hasil analisis biblis-teologis Filipi 2:5-11 menunjukkan beberapa aspek penting. *Pertama*, melalui Filipi 2:5 Paulus mengajak jemaat Filipi untuk meneladani pikiran Kristus, melalui keteladanan kehidupan yang telah ditempuh Yesus. *Kedua*, melalui rincian yang terdapat pada Filipi 2:6-11, tergambar bahwa kehidupan Yesus memberikan teladan yang melibatkan aspek-aspek signifikan. Pra-eksistensi Yesus menegaskan bahwa diriNya sebagai Tuhan dan terus berada dalam natur dan hakekat Allah. Inkarnasi-Nya menunjukkan pengosongan diri yang mencakup perubahan peran dan status, bukan pada atribut atau sifat esensial-Nya. Kemantian-Nya mencerminkan kerendahan hati dan ketaatan-Nya hingga kematian. Penginggian Yesus sebagai Tuhan mencerminkan dan menumbangkan kultus kekaisaran Romawi. Hasil analisis ini memberikan dasar untuk merespons tantangan pelayanan terhadap jemaat marginal di Filipi.

Konsep kenosis menjadi jawaban atas tantangan-tantangan yang dihadapi jemaat marginal Filipi. Dalam menghadapi ancaman perpecahan yang terjadi di tengah jemaat Filipi, prinsip kenosis mengajarkan jemaat untuk dapat mengutamakan kepentingan bersama dengan mengosongkan diri dari sikap egois. Dalam menghadapi penderitaan, prinsip solidaritas Kristus mendorong adanya pelayanan tanpa pamrih dan pengorbanan diri menjadi prinsip penting bagi Gereja untuk melayani jemaat marginal. Demikian pula narasi kenosis hadir menjadi bentuk perlawanan terhadap imperialisme Roma yang telah membuat jemaat Filipi termarginalkan.

Referensi

- Andiny, Tiavone Theressa. "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Diakonia Di Era Digital." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 1 (2023): 83–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.204>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "The Unholy Fire and Theological Construction: Reflection for Today's Services, Api Asing Dan Konstruksi Teologi: Reflektif Bagi Pelayanan Masa Kini." *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* 1, no. 2 (2022): 31–42.
- Asmuni, Ahmad. "Peran Ulama Dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 1 (July 21, 2017). <https://doi.org/10.24235/empower.v2i1.1656>.
- Bartchy, S. Scott. "Slaves and Slavery in the Roman World." In *The World of The New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, edited by Joel B. Green and Lee Martin McDonald. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Bintoen, Meriani. "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 30, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.42>.
- Carr, Deborah, Anthony Giddens, Mitchell Duneier, and Richard P. Appelbaum. *Introduction to Sociology*. Eleventh. New York & London: W. W. Norton & Company, 2018.

- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. *Penghitungan Dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Baker Academic, 1998.
- ESV Study Bible*. Wheaton, IL: Crossway Books, 2008.
- Fauzi, Imam. "Pemberdayaan Kaum Marginal Melalui Keterampilan Wirausaha Sablon (Studi Analisis Deskriptif Di Komunitas Tasawuf Underground)." *Jurnal Syntax Admiration* 3, no. 3 (April 9, 2022): 607–25. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i3.412>.
- Febriana, Marian. "Pietas Dan Caritas: Pelayanan Diakonia Sebagai Suatu Implementasi Kepedulian Sosial Gereja Untuk Menolong Meretas Angka Kemiskinan Di Indonesia." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (February 6, 2020). <https://doi.org/10.47596/solagratis.v2i2.26>.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1995.
- Garland, David E. "Philippians." In *The Expositor's Bible Commentary*, Revised. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology, Second Edition: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic, 2020.
- Grusky, David B. *Social Stratification: Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*. 2nd ed. Boulder: Westview Press, 2011.
- Hansen, G. Walter. *The Letter to the Philippians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Hellerman, Joseph H. *Reconstructing Honor in Roman Philippi*. Cambridge University Press, 2005.
- Hertanto, A S, C E Anjaya, and Y A Arifianto. "Kehambaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 131–40.
- Irwan, M, R Rosdiana, and E Nainggolan. *Kapita Selekta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- Littlejohn, James. *Social Stratification: An Introduction*. Routledge, 2023.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. "The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5." *Dialog* 44, no. 1 (June 29, 2021): 67–74. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.
- Martin, Ralph P. *Philippians: An Introduction and Commentary (Volume 11)*. Tyndale Ne. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2008.
- Muttaqin, Ahmad. "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 2 (January 2014): 129–56. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.753>.
- Nasrallah, Laura Salah. "On Poverty and Abundance." In *Archaeology and the Letters of Paul*, 105–40. Oxford University PressOxford, 2018. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199699674.003.0005>.
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 29, 2023): 1–17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>.
- Nimmo, Paul T., and Keith L. Johnson. *Kenosis: The Self-Emptying of Christ in Scripture and Theology*.

- Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2022.
- Scott, John. *A Dictionary of Sociology*. 4th ed. Oxford University Press, 2015.
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, and Daniel Ronda. “Potret Solidaritas Yesus Bagi Kaum Miskin Dan Relevansinya Bagi Rohaniawan.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man Raf.v9i2.289>.
- Suhaeny, Suhaeny. “Pendidikan Dan Pelapisan Sosial (Social Stratification).” *ISLAMIKA* 12, no. 1 (January 29, 2020). <https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.407>.
- Surif, Surif. “Agustus Versus Kristus Di Surat Filipi (Bagian 2): Pembacaan Anti-Imperial Terhadap Filipi 2:6-11.” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (January 20, 2020). <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.358>.
- Thahir, Lukman S. “Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemony Kaum Marginal Dan Mustad’afin.” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (April 15, 2009): 17. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.116.17-28>.
- Toding, Randing Rante, and Imanuel Teguh Harisantoso. “Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melaui Pemikiran Emmanuel Levinas.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (June 22, 2023): 255–70. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.177>.
- Tony, Merida, and Chan Francis. *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Philippians*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2016.
- Tyler, Ronald L. “Philippians 2.5-11 & the Mind of Christ.” *Pepperdine* 5, no. 8 (1997). <https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol5/iss3/8>.
- Wellum, Stephen J. *God the Son Incarnate: The Doctrine of Christ*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2016.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.